

**DINAMIKA HUBUNGAN INTERNAL TEMPAT IBADAH  
TRIDHARMA KWAN SING BIO TUBAN**

**(Sejarah Konflik dan Penyelesaiannya)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Studi Studi Agama-agama**



**Oleh:**

**ISNA ALFI MAGHFIROH**

**NIM: E02216011**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Alfi Maghfroh

NIM : E02216011

Jurusan : Studi Agama-agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil salinan atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Surabaya, 12 Juli 2020  
Saya yang menyatakan,



Isna Alfi Maghfiroh  
E02216011

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “DINAMIKA HUBUNGAN INTERNAL TEMPAT IBADAH TRIDHARMA KWAN SING BIO TUBAN (Sejarah Konflik dan Penyelesaiannya) oleh Isna Alfi Maghfiroh telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 Juli 2020

Pembimbing 1



**Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag.**  
**NIP. 197205182000031001**

Pembimbing 2



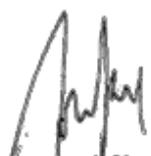
**Dr. Nasruddin, MA**  
**NIP. 197308032009011005**

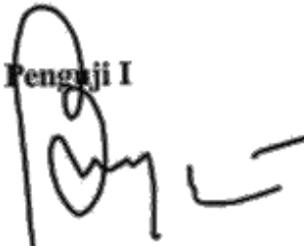
## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi **DINAMIKA HUBUNGAN INTERNAL TEMPAT IBADAH TRIDHARMA KWAN SING BIO TUBAN** (Sejarah Konflik dan Perkembangannya) oleh **Isna Alfi Maghfiroh** ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal **16 Juli 2020**

Dekan,  
  
  
**Dr. Kunawi, M.Ag.**  
**NIP. 196409181992031002**

Ketua,  
  
**Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag.**  
**NIP. 197205182000031001**

Sekretaris,  
  
**Dr. Nasruddin, MA**  
**NIP. 197308032009011005**

Penguji I  
  
**Dr. Kunawi, M.Ag.**  
**NIP. 196409181992031002**

Penguji II  
  
**Dr. Akhmad Sidiq, MA**  
**NIP. 19770809200921001**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Isna Alfi Maghfiroh  
NIM : E02216011  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama  
E-mail address : [amaghfiroh99@gmail.com](mailto:amaghfiroh99@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

DINAMIKA HUBUNGAN INTERNAL TEMPAT IBADAH TRIDHARMA KWAN SING  
BIO TUBAN

(Sejarah Konflik dan Penyelesaiannya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2020

Penulis

Isna Alfi Maghfiroh

## ABSTAK

**Judul : DINAMIKA HUBUNGAN INTERNAL TITD KWAN SING BIO TUBAN (Sejarah Konflik dan Penyelesaiannya)**  
**Penulis : Isna Alfi Maghfiroh**  
**Pembimbing : Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag dan Dr. Nasruddin MA**

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dinamika konflik yang terjadi dalam lingkup Tempat Ibadah Tridharma (TITD) Kwan Sing Bio Tuban. dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian yaitu memfokuskan pada sejarah konflik antar umat beragama yang mengalami perkembangan hingga menjadi konflik berdasarkan kepentingan-kepentingan kelompok. Konflik tersebut bermula dari akhir 2012 hingga sekarang belum dapat di selesaikan.

Penelitian ini berangkat dari rumusan masalah terkait dengan awal mula adanya konflik antar agama yang menjadi konflik internal kepengurusan. serta dalam perkembangannya konflik internal berubah menjadi konflik atas dasar kepentingan. Perkembangan konflik dari tahun ke tahun hingga menjadi konflik kepentingan telah melewati beragam problematika yang bermuara pada perebutan kekuasaan dalam kursi jabatan kepengurusan TITD.

Dalam penelitaian menggunakan metode kualitatif. Dimana dalam pengumpulan data menggunakan beberapa teknik meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi pengumpulan data tersebut dirasa paling sesuai dengan penelitian ini. Dalam hal ini peneliti mewawancarai objek penelitian serta melakukan observasi bahkan mengumpulkan dokumentasi guna untuk mendapatkan data secara mendalam. Sehingga data-data yang mendalam tersebut mudah untuk dianalisis sesuai dengan terori yang dipilih peneliti yaitu teori konflik realistik maupun non-realistik milik Lewis A. Coser.

Berangkat dari hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu: pertama, konflik antar agama yang terjadi dalam TITD Kwan Sing Bio berawal dari bentuk kekecewaan umat terhadap pengurus TITD yang tidak segera memilih dan melantik kepengurusan baru. Kedua, konflik internal berdasarkan kepentingan. Konflik yang semula dianggap sebagai konflik antar umat beragama, telah mengalami perkembangan hingga mejanjadi konflik internal yang pada dasarnya berdasarkan kepentingan. Pada hakikatnya inti dari permasalahan konflik di TITD Kwan Sing Bio terletak pada perebutan aset-aset kekayaan kleneng. Banyak pihak luar (FKUB, KEMENAG, KESBANGPOL, FORKOPIMDA) yang berusaha mendamaikan kelompok-kelompok yang berkonflik. Namun upaya tersebut belum dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

**Keywords: agama, Konghucu, Buddha, Tao, Resolusi Konflik.**

## DAFTAR ISI

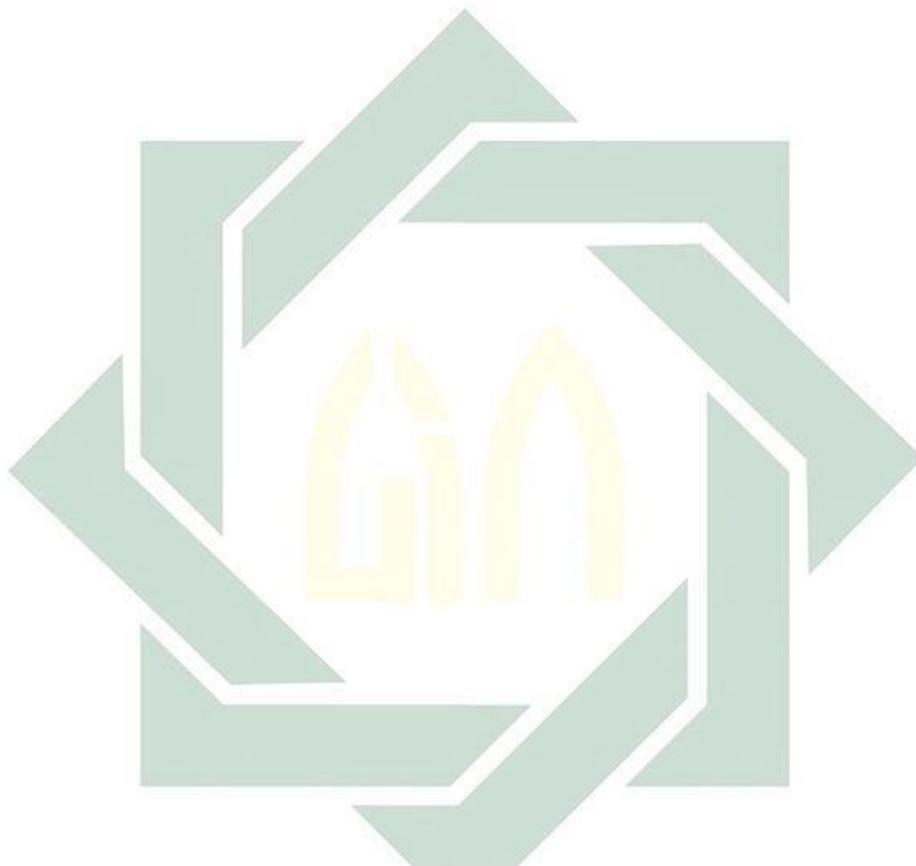
HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Telaah Kepustakaan.....	11
F. Kajian Teoritik .....	15
G. Metode Penelitian.....	27
H. Sistematika Pembahasan.....	32
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. PROFIL TITD KWAN SING BIO TUBAN .....	34
1. Profil Kabupaten Tuban.....	34
2. Sejarah TITD Kwan Sing Bio Tuban.....	37
3. Komposisi Umat di TITD Kwan Sing Bio Tuban.....	42
4. Kegiatan-Kegiatan Sosial Keagamaan di TITD Kwan Sing Bio Tuban .....	44
5. Visi Misi TITD Kwan Sing Bio Tuban.....	46
6. Bangunan-bangunan di TITD Kwan Sing Bio Tuban .....	47
7. Stuktur Kepengurusan TITD Kwan Sing Bio Tuban pada periode 2009-2013 .....	52
<b>BAB III KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA DI TITD KWAN SING BIO TUBAN</b>	
A. Hubungan Tridharma Sebelum dan Sesudah Orde Baru.....	55
B. Akar Permasalahan Konflik Antar Umat Beragama di TITD Kwan Sing Bio Tuban.....	61
<b>BAB IV FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KONFLIK KEPENTINGAN</b>	
A. Konflik Internal Kepengurusan di TITD Kwan Sing Bio Tuban .....	74
B. Perkembangan Konflik Internal Menuju Konflik Kepentingan.....	77
C. Faktor-Faktor Konflik Kepentingan di TITD Kwan Sing Bio Tuban ..	88
D. Upaya Penyelesaian Konflik di TITD Kwan Sing Bio Tuban.....	93

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	99
B. SARAN.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Konflik antar individu hingga kelompok tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Konflik yang terjadi menyangkut aspek kehidupan baik dari segi ekonomi, sosial, politik, hingga agama. Dilihat dari problematika yang ada konflik sosial bernuansa agama sering mewarnai kehidupan masyarakat plural. Bercermin dari sejarah, konflik sosial atas nama agama sudah dimulai sejak peradaban terdahulu. Seperti contoh ketegangan antara umat Islam dengan Kristen yang berakhir dengan meluapnya perang Salib, masih menyisakan kesenjangan hingga sekarang bagi sebagian orang<sup>1</sup>.

Terkait dengan kemajemukan di Indonesia melahirkan perbedaan dari berbagai aspek kehidupan yang dalam realitanya tidak dapat dihindari. Terdapatnya perbedaan terutama dalam bidang keyakinan dapat mengandung potensi timbulnya konflik dalam hubungan antar pemeluk agama. Kerawanan terjadinya konflik antar agama dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: 1) Kebanyakan setiap agama memiliki tugas dakwah dan misionaris seperti dalam Islam dan Kristen. 2) Umat beragama memiliki kekurangan dan keterbatasan pengetahuan tentang agama yang diyakininya. 3) Tidak terdapat batasan yang jelas dalam sikap toleransi, sehingga sering kali menimbulkan permasalahan. 4) Terdapat sikap saling curiga masing-masing umat beragama akan konflik yang terjadi. 5) Terdapat perbedaan

---

<sup>1</sup> Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pencegahannya", *Substansia*, Volume 16, Nomor 2, (Oktober: 2014), Hal 219, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4930>. Pada 7 Oktober 2019, pukul 15:18 WIB.

yang menonjol dari status sosial baik meliputi ekonomi maupun Pendidikan. 6) Masing-masing tokoh agama kurang berkomunikasi dengan baik. 7) Terdapat sikap fanatisme masing-masing agama yang menimbulkan sikap intoleran terhadap penganut agama lain<sup>2</sup>.

Konflik agama identik dengan terlibatnya kepentingan elit politik dalam memperebutkan kekuasaan. Sebagai salah satu contoh dapat dilihat dari adanya konflik dalam Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) di berbagai tempat salah satunya di TITD Kwan Sing Bio Tuban. Konflik kepengurusan yang terjadi diakhir tahun 2013 hingga saat ini belum terselesaikan. Dalam hal ini konflik yang menyangkut eksistensi Tri Dharma dengan melibatkan tiga agama (Konghucu, Buddha, Tao) masih sulit diketahui akar permasalahannya. Pada awalnya hubungan Tridharma dapat dikatakan terjalin harmonis. Hal ini disebabkan kebijakan pemerintah orde baru dalam menetapkan peraturan pergantian nama klenteng bagi umat Konghucu dengan berubah nama menjadi Tempat Ibadah Tri Dharma untuk tiga agama (Konghucu, Buddha, Tao). Keputusan tersebut dapat diterima oleh penganut Konghucu di Indonesia. Dalam perkembangannya yang semula Konghucu mengalami diskriminasi agama pada masa orde baru, berbeda halnya pada masa pemerintahan Abdur Rahman Wahid (Gus Dur) Konghucu telah diakui sebagai Agama Resmi Negara. Peristiwa tersebut menjadi awal kebangkitan Agama Konghucu dengan menampakan eksistensinya di ruang publik. Hal ini menjadikan

---

<sup>2</sup> Afif Rofa'i, Dialektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Beragama Stu di Kasus Forum Persaudaraan Antar Umat Beragama (Fpub) Di Yogyakarta, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol 1 No 1: 2017, 82, [Http://202.0.92.5/Dakwah/Jp mi/Article/View/1131](http://202.0.92.5/Dakwah/Jp mi/Article/View/1131). Pada 10 Oktober 2019, pukul 16:12 WIB.

beberapa pihak TITD merasa tidak senang bahkan dapat dikatakan merasa “tersaingi” dengan keeksisan Agama Konghucu terutama dalam hal kepengurusan di Klenteng TITD Kwan Sing Bio Tuban.

Sejarah masuknya ketiga agama dalam Klenteng Kwan Sing Bio bermula dari adanya hubungan dagang antara Cina dengan Nusantara. Pedangang-pedangan Tiongkok sering mengadakan perjalanan laut mengunjungi Jawa untuk menjual barang-barangnya. Kunjungan ke pulau Jawa khususnya Jawa Timur singgah di beberapa tempat seperti Tuban, Gresik, Surabaya. Kedatangan orang-orang Cina ke Nusantara selain motif perdagangan, juga terdapat maksud lain yaitu keinginan untuk berdomisili. Hal tersebut telah dipertimbangkan secara matang, dikarenakan negara asal kondisi alamnya mengalami perubahan geografis yang merambah ke berbagai wilayah yang dihuni, banyak daerah-daerah kering. Curah hujan yang tidak memadai sehingga mengakibatkan gagal panen.

Menetapnya orang-orang Tionghoa ke Nusantara tidak menanggalkan warisan leluhurnya. Dalam hal adat istiadat dan keyakinan masih memegang teguh norma-norma, ajaran, dan tradisi nenek moyang. Kehidupan sosial-kultur serta pedoman hidup orang Tionghoa berpegang pada filsafat Cina. Hal ini dapat diketahui dari kehidupan keagamaan sebagaimana berpacuan pada ajaran yang bersumber dari tokoh filsafat Cina. Pemikiran tersebut dijadikan sebagai landasan berpedoman dalam kehidupan sehari-hari. dalam kegiatan spiritualitas, orang Tionghoa meyakini tiga ajaran yang berbeda yaitu Taoisme, Konghucu, Buddha<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> Santi Aprilia, “Murtiningsih, Eksistensi Agama Konghucu Di Indonesia”, *Jurnal Studi Agama*, Vol 1, No 1, (Oktober: 2017), Hal 19, diakses dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsa/article/view/1545> pada 10 juli 2020 pukul 10:31 WIB.

















khusus untuk diteliti. Terlebih lagi adanya teori Lewis A. Coser tentang konflik realistik maupun non-realistik, dan konflik positif ataupun negatif menjadi tolak ukur analisis dalam penelitian ini. Sedangkan, terkait penelitian terdahulu membantu dan mempermudah peneliti selanjutnya dalam menambah referensi penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu terkait Klenteng Kwan Sing Bio Tuban, antara lain:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Bambang Amir Al-hakim dengan judul “Tindakan Sosial Konversi Agama (Studi Di Kalangan Umat Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban)”. Skripsi ini memaparkan tentang awal mula adanya umat Tri Dharma (Konghucu, Buddha, dan Tao) yang melakukan kegiatan keagamaan dengan pemujaan kepada Dewa Kwan Kong. Skripsi ini juga memfokuskan pada proses tindakan konversi agama yang dilaksanakan oleh beberapa umat Tridharma di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban<sup>16</sup>. Hasil penelitian tersebut diketahui terdapat tiga permasalahan utama yang dikemukakan meliputi: pertama, sejarah terkait awal mula umat Tridharma dapat bernaung dalam satu atap peribadatan. Kedua, tindakan konversi agama berdasarkan beberapa kategori antara lain: berdasarkan emosi berupa tekanan batin, tradisi mengikuti kebiasaan leluhur, dan nilai yaitu bertekad untuk tidak kembali ke klenteng lagi. Ketiga, memaparkan terkait hasil setelah melakukan tindakan sosial konversi agama.

Selain itu, skripsi yang ditulis oleh Bapak Thoriqul Huda dengan judul “Resistensi Konghucu Di Tempat Ibadah Tri Dharma Kwang Sing Bio Tuban Pada

---

<sup>16</sup> Bambang Amir Alhakim, Tindakan Sosial Konversi Agama (Studi Di Kalangan Umat Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban, (disertasi – program pasca sarjana s3doktor ilmu sosial dan ilmu politik universitas Muhammadiyah malang, 2018), diakses dari <http://Eprints.Umm.Ac.Id/45141/> pada 10 oktober 2019, pukul 10:46 WIB.



Jurnal selanjutnya ditulis oleh Suheri Harahap dengan judul “Konflik Etnis Dan Agama di Indonesia” berusaha menguraikan proses konflik yang terjadi. Dalam hal ini dikemukakan beberapa permasalahan yang dikaji, diantaranya. Pertama, membahas tentang definisi konflik yang dipaparkan oleh beberapa tokoh ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa konflik merupakan hubungan individu ataupun kelompok. Kedua, membahas tentang dampak konflik. Dalam hal ini konflik memiliki dua dampak negatif dan positif. Ketiga, membahas tentang resolusi konflik. Dalam hal ini terdapat empat tahap penyelesaian konflik yaitu negosiasi, mediasi arbitrase. Keempat, membahas tentang peristiwa konflik etnis dan agama di Indonesia. Munculnya konflik etnis dan agama disebabkan oleh jawaban atas dinamika sosial politik dan ekonomi. Dalam hal ini konflik bernuansa agama dipicu oleh orientasi agama ekstrinsik yaitu agama digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan atau kepentingan pribadi.<sup>19</sup>

Jurnal lain ditulis oleh Nawari Ismail dengan judul “Strategi Bertahan Kelompok Agama Lokal” ini menekankan pada bagaimana suatu kelompok minoritas dapat bertahan dari aparat pemerintahan dan dari kelompok agama mayoritas (muslim). Dalam jurnal ini dapat dikemukakan terdapat beberapa permasalahan yang diangkat sebagai kajian penulisan. permasalahan tersebut meliputi: pertama, penulis mendeskripsikan faktor-faktor penyebab cara bertahannya kelompok agama minoritas ditengah kelompok agama mayoritas serta dari pemerintah. Kedua, penulis menjelaskan bentuk strategi berupa resistensi dan

---

<sup>19</sup> Suheri Harahap, “Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, Vol 01, No 02, 2018, Hal 2-14, Diakses Dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/5096> Pada 12 Oktober 2019, Pukul 10:57 WIB.









memiliki fungsi positif terhadap suatu kelompok sebagaimana menciptakan solidaritas internal kelompok. Konflik juga dipandang memiliki fungsi sosial dimana setiap individu dalam masing-masing kelompok berjuang dan berupaya untuk terus berinteraksi supaya tidak terjadi *miss communication*.

Dalam melihat unsur dasar konflik Coser sependapat dengan Simmel yaitu terdapatnya *hostile feeling* (perasaan bermusuhan). Namun unsur dasar konflik Simmel hanya berhenti sampai *hostile feeling*. Berbeda dengan Coser yang menggali lebih dalam penyebab terjadinya konflik, yang ditemukan dari adaptasi pemikiran Simmel sehingga melahirkan pemikiran baru tentang *hostile behavior* (perilaku permusuhan)<sup>27</sup>. Tindakan tersebut yang menjadi berkecamuknya situasi konflik.

Teori yang dicetuskan oleh Coser berasal dari dua teori yaitu fungsional struktural yang dipadukan dengan konflik, sehingga melahirkan teori fungsionalisme konflik sosial. Kedua teori tersebut mengandung kebenaran namun tidak dapat menampung realita secara menyeluruh. Hal ini terjadi disebabkan alasan dari pihak yang terlibat. Adakalanya masyarakat terlibat konflik, namun tidak jarang mereka juga terlibat kesepakatan. Mayoritas

---

<sup>27</sup> Arum Rizka Nursantari, "Konflik Sosial Dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser)", *Bapala Jurnal Mahasiswa Unesa*, Vol 5, No 2, 2018, Hal 3, Diakses Dari <https://www.neliti.com/publications/244115/konflik-sosial-dalam-novel-o-karya-e-ka-kurniawan-kajian-konflik-sosial-lewis-a-c> Pada 16 Oktober 2019, Pukul 12:00 WIB.













buruk, namun sebaliknya. Adanya konflik dapat menghasilkan dampak positif seperti menumbuhkan solidaritas di masing-masing kelompok dalam (in-group). Seperti halnya permasalahan yang terjadi di klinteng Kwan Sing Bio mengenai konflik internal kepengurusan yang melibatkan tiga agama (Konghucu, Buddha, Tao). Masing-masing kelompok keagamaan bersaing menampakan eksistensinya di ranah publik. Konflik internal yang terjadi menimbulkan kuatnya solidaritas di setiap kelompok. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa resolusi konflik yang pernah dilakukan oleh pihak yang terlibat maupun pihak luar (penengah). Dari sumber media online dapat diketahui terdapat salah satu kelompok keagamaan dengan sengaja tidak mengikuti proses resolusi yang berlangsung. Kuatnya solidaritas kelompok ini menandakan bahwa konflik memiliki dampak positif.

Selain itu konflik internal di Kwan Sing Bio tergolong dalam konflik non-realistis. Hal ini dikarenakan konflik internal kepengurusan terjadi dipicu oleh kepentingan politik yang diincar oleh masing-masing kelompok keagamaan.













mempermudah dan memperjelas pokok bahasan yang dibahas. Rincian sistematis dari diskusi meliputi:

Bab I merupakan bab yang mengawali rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub bab. Pada Bab I terdapat permasalahan substantif, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi pustaka, kajian teori, metodologi penelitian dan sistem pembahasan.

Bab II merupakan bab berisikan data utama tentang gambaran objek penelitian. Pada bab ini berisikan gambaran luas dari objek yang diteliti. Kurang lebih di dalamnya terdapat subbab mengenai geografis dan demografis, sejarah dari Tri Dharma (Konghucu, Buddha, Tao), visi misi, pembangunan, serta Kepengurusan dalam TITD Kwan Sing Bio Tuban.

Bab III merupakan bab yang berisikan data tentang rumusan masalah satu. Dalam bab ini membahas tentang sejarah TITD sebelum dan sesudah masa orde baru. Serta sejarah awal mula konflik di TITD Kwan Sing Bio yang dikaitkan dengan teori Lewis A. Coser.

Bab IV merupakan bab yang menjawab rumusan masalah dua. Dalam bab ini membahas tentang konflik internal kepengurusan, kepentingan masing-masing kelompok, faktor-faktor pemicu konflik kepentingan, resolusi konflik kepentingan. Permasalahan tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teori analisis konflik Lewis A. Coser.

Bab V merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian. Juga berisi saran-saran dari peneliti kepada akademisi dan pihak-pihak yang berkonflik











Kwan Sing Bio merupakan klenteng tertua dengan arsitektur Tionghoa pertama yang masuk Jawa Timur<sup>56</sup>. Klenteng ini beorientasi pada pemujaan Dewa Kwan Kong atau Kwan Sing Tee Koen (panglima perang) yang terwujud dengan dibangunnya patung raksasa Dewa Kwan Kong setinggi 30 M<sup>57</sup>. Akan tetapi pada 16 April 2020 pukul 10.15 terjadi insiden runtuhnya patung Kwan Sing Tee Koen yang menyisakan pondasi peyangganya. Permasalahan ini belum diketahui secara pasti penyebabnya. Menurut Gunawan Putra Wirawan (Ketua Umum TTID Klenteng) dugaan penyebab runtuhnya patung dikarenakan faktor alam yang terjadi di Tuban dan sekitarnya.<sup>58</sup>

Kwan Sing Bio merupakan klenteng satu-satunya yang berorientasi menghadap ke laut lepas. Terletak di jalan Pantura tepatnya di jalan Martadinata No 1 Karangsari yang terbentang antara kecamatan Lasari dengan Jenu. Klenteng ini memiliki luas bangunan sekitar 3 hektar. Klenteng ini memiliki banyak keunikan salah satunya terdapat di gerbang pintu masuk yang di atasnya terdapat lambang kepiting raksasa. Pemasangan lambang kepiting berasal dari mimpi salah satu pengurus. Dalam mimpi tersebut kepiting raksasa memasuki Kawasan Klenteng TTID Kwan Sing Bio. Mimpi tersebut diyakini memiliki tafsiran makna yang dalam. Menurut filosofinya kepiting dipercaya memiliki sifat semangat, tegas, dan

---

<sup>56</sup> Destiyana Dwi Dkk, Arah Perkembangan Klenteng Di Jawa Timur Ditinjau Dari Bentuk Atap, *Jurnal Arsitektur*, Vol 4, No 4, 2016, Hal 3, diakses dari <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/292> Pada 6 Juli 2020, Pukul 09:41 WIB.

<sup>57</sup> Ainur Rofiq, Patung Dewa Klenteng Tuban Yang Di Tutup Kain Jadi Bikin Orang Penasaran, 2017, <https://News.Detik.Com/Berita/D-3588137/Patung-Dewa-Kelenteng-Tuban-Yang-Ditutup-Kain-Jadi-Bikin-Orang-Penasaran>.

<sup>58</sup> Hamzah Arfah, Dugaan Penyebab Patung Dewa Berukuran Raksasa Di Kelenteng Kwan Sing Bio Tuban Roboh, 17 April 2020, Diakses Dari <https://regional.kompas.com/read/2020/04/17/16195441/dugaan-penyebab-patung-dewa-berukuran-raksasa-di-kelenteng-kwan-sing-bio> Pada 9 Juli 2020, Pukul 22:17 WIB.

















terletak dari atap yang di atasnya terdapat simbol kepiting raksasa. Simbol tersebut menjadi *icon* dari TITD Klenteng Kwan Sing Bio. warnah merah menjadi warna dominan dari main gate. Hal ini dikarenakan warna merah bagi kepercayaan orang Tionghoa melambangkan kebahagiaan<sup>70</sup>.

2. Altar Persembayangan Utama, bangunan ini merupakan bangunan yang menjadi awal berdirinya Klenteng Kwan Sing Bio. Menurut sejarahnya, dahulu Klenteng Kwan Sing Bio merupakan klenteng kecil milik keluarga Cina. Namun seiring berjalannya waktu klenteng Kwan Sing Bio mengalami perkembangan dan perluasan tempat. Bangunan yang tetap dan tidak mengalami perubahan adalah altar persembayangan utama yang berorientasi memuja Dewa Kwan Kong (Kwan Sing Tee Koen). Bangunan ini tidak direnovasi dikarenakan tidak diberi izin oleh Kongco Kwan Kong. Dalam hal ini umat TITD Kwan Sing Bio sangat taat dan percaya dengan kehendak Dewa Kwan Kong. Dalam bangunan ini terdapat dua patung harimau yang berfungsi sebagai penjaga pintu masuk altar utama. Di altar utama terdapat arca Dewa Konco Kwan Sing Tee Koen sebagai Dewa Utama. Serta disamping arca dewa utama terdapat arca dewa-dewa lainnya. Sedangkan disekitar arca Dewa Kwan Kong terdapat Pue dan Jiamsi yang digunakan sebagai alat untuk mengadakan keinginan atau dapat dikatakan sebagai alat komunikasi dengan Dewa Kwan Kong. Jiamsi sendiri

---

<sup>70</sup> Zainal Mahalli, "Studi Tentang Tradisi Buceng Umat Konghucu Di Tempat Ibadah Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban Jawa Timur", (Skripsi – Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), Hal 44, Diakses Dari <http://digilib.uinsby.ac.id/13666/> Pada 9 Juli 2020, Pukul 23:13 WIB.



5. Pendopo 8 Tokoh Legenda Sam Kok. Bangunan ini merupakan pendopo yang digunakan sebagai tempat penyimpanan peralatan persembayangan. Peralatan tersebut hanya digunakan ketika terdapat acara-acara khusus seperti perayaan ulang tahun klenteng. Pada saat berlangsungnya kegiatan tersebut patung-patung Dewa Kwan Kong dan dewa lainnya serta peralatan lainnya akan dikeluarkan dan diarak mengelilingi Kota Tuban. Di tengah pendopo terdapat ruang yang dilapisi kaca serta dikelilingi oleh patung 8 tokoh legenda Sam Kok. Patung-patung tersebut merupakan simbol dari tokoh-tokoh seperti menteri dan panglima yang membantu Kwan Kong dalam mengembangkan kerajaan Siok. Adapun 8 tokoh tersebut yaitu Thio Hwei, Tio Tju Liong (Tio In), Oei Tiong (Han Seng), Ma Tiauw, Liu Pei, Bang Thong, Hoat Tjeng, serta Kho Tjing.
6. Lorong 4 naga merupakan tempat yang ikonik untuk mengambil gambar dengan latar belakang arsitektur bergaya Cina. Lorong pilar 4 naga diapit oleh 2 pilar sejajar, yang mana masing-masing pilar terdapat ornamen naga sebagai aksesoris pelengkap. Ornamen tersebut terdiri dari 4 naga yang berbeda yaitu naga merah, kuning, biru, serta hijau. Di bawah Lorong 4 naga terdapat danau kecil dengan air berwarna hijau yang menambah nilai estetika. Sedangkan diujung lorong terdapat bangunan kecil minimalis. Bangunan ini biasanya digunakan para artis maupun seniman sebagai tempat untuk berganti kostum Ketika ada tampilan saat perayaan berlangsung. Perpaduan Lorong 4 naga dengan bangunan kecil tersebut menambah daya tarik umat

maupun pengunjung untuk mengabadikan momen dengan pemandangan yang menakjubkan.

7. Bangunan 4 Lantai merupakan tempat yang difungsikan sebagai asrama penginapan yang dapat menampung 4000 orang. Penginapan ini hanya digunakan ketika *event-event* besar berlangsung. Seperti perayaan ulang tahun klenteng, perayaan imlek, dan sebagainya. Ketika jumlah umat dan pengunjung banyak dan melebihi kapasitas dengan berkeinginan untuk menginap maka pengurus mengarahkan untuk menginap di bangunan 4 lantai. Bangunan ini berada di bagian paling belakang dari klenteng Kwan Sing Bio. Bangunan ini memiliki perpaduan warna yang cantik yaitu hijau, merah, putih, dan kuning. Sedangkan diatapnya terdapat lambang 2 naga disisi kanan dan kirinya.
8. Dapur Umum di Klenteng Kwan Sing Bio difungsikan sebagai dapur umum yang menyediakan makanan gratis setiap hari. Pembagian makanan gratis setiap hari mendapatkan donasi dari umat-umat yang berkecukupan. Dapur ini tidak hanya digunakan untuk umat TITD, tetapi dapat dikunjungi oleh orang-orang luar seperti tukang becak. Setiap hari tukang becak disekitaran klenteng selalu datang untuk mengunjungi dapur umum.
9. Lithang Konfusiani merupakan ruang yang digunakan untuk kebaktian umat konghucu. Kebaktian dilaksanakan setiap jum'at malam selama 2 jam. Akhir-akhir ini ruang kebaktian mendadak jadi viral. Hal ini disebabkan adanya insiden penyegelan ruang kebaktian Konghucu. Penyegelan tersebut adalah dampak dari konflik internal kepengurusan yang sudah lama terjadi namun belum terselesaikan hingga saat ini. penyegelan ruang kebaktian ini dilakukan oleh pihak berkuasa yang memiliki kepentingan politik.













seperti rasa tidak ingin adanya pengabungan tempat ibadah dalam satu altar persembahyangan. Seperti Buddha Teravada maka dapat mendirikan tempat ibadah sendiri (Vihara) yang terpisah dari TITD. Karena TITD merupakan sebuah organisasi yang menaungi tiga agama (Buddha, Konghucu, Tao). Sehingga masing-masing agama memiliki perhimpunan tersendiri, terlepas dari TITD.

Hal ini seperti halnya Agama Konghucu yang mendirikan organisasi yaitu MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia). Perkumpulan ini memiliki tanggung jawab dalam mengatur perkembangan dan penyebaran Agama Konghucu di Indonesia. Organisasi ini didirikan pada tahun 1967 setelah menggantikan GAPAKSI (Gabungan Perhimpunan Agama Konghucu Seluruh Indonesia) pada tahun 1964.<sup>80</sup>

Buddha pun juga demikian memiliki perkumpulan sendiri dengan nama WALUBI (Perwakilan Umat Buddha Indonesia). Perkumpulan ini merupakan wadah kebersamaan dari organisasi umat Buddha yang ada di Indonesia. Perhimpunan ini terdiri dari majelis-majelis Agama Buddha, Lembaga keagamaan, dewan sangha, badan kehormatan, serta tempat bagi masyarakat umat buddha. Organisasi ini berdiri berlandaskan Konsensus Nasional Umat Buddha Indonesia yang berlangsung di DKI Jakarta pada tanggal 20 Agustus 1998. Berdirinya perkumpulan ini dapat dijadikan sebagai perwujudan keinginan luhur umat Buddha Indonesia. Sehingga umat Buddha berkumpul dan membentuk WALUBI yang

---

<sup>80</sup> Ahmad Ainut Taufiq, "Regulasi Pemerintah Orde Baru Terhadap Agama Konghucu Di Indonesia (1966-1998)", (Skripsi- Fakultas Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), Hal 39, Diakses Dari <http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/43938>. Pada 12 Oktober 2019, pukul 15:31 WIB.

berbentuk federasi melalui majelis-majelis Agama Buddha dengan berasaskan Pancasila. Sedangkan persoalan terkait sosial keagamaan lebih menekankan pada penghayatan serta pengalaman ajaran agama Buddha yang bersumber dari kitab suci Tripitaka.<sup>81</sup>

Sama halnya dengan umat Tao yang memiliki perhimpunan sendiri yang tidak berhubungan dengan Agama Konghucu dan Buddha. Perhimpunan tersebut dikenal dengan sebutan PUTI (Paguyuban Umat Tao Indonesia). Organisasi ini masih belum *independent* jadi masih bernaung dibawah kekuasaan MTI (Majelis Tridharma Indonesia). Hal ini disebabkan Agama Tao belum diakui menjadi agama resmi negara. Sehingga dalam setiap kegiatan yang ada harus dibawah kelembagaan MTI. Berdirinya PUTI tidak terlepas dari tujuan utama yaitu untuk dapat menjadi wadah serta menghimpun umat Tao Indonesia agar dapat saling mengenal. Juga agar dapat memperdalam ajaran dari Agama Tao. Paguyuban ini telah mengalami perkembangan dan tersebar hampir ke seluruh wilayah di Indonesia yang meliputi: Palembang, Lampung, Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, dan Bali. Sedangkan dalam menjalankan kepengurusan berpusat di Jakarta. PUTI merupakan organisasi yang bersifat kekeluargaan, bebas, dan bersosial.<sup>82</sup>

Sedangkan klerik yang berdiri “menggandeng” tiga agama menjadi TITD. Dalam kebijakan yang ada seharusnya tiga agama tersebut berada dalam satu organisasi dibawah naungan MTI (Majelis Tridharma Indonesia). Akan tetapi dalam

---

<sup>81</sup> Ismail Sholeh, “Pandangan WALUBI Terhadap Konflik Rohingnya Di Myanmar”, (Skripsi – Fakultas Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), Hal 17, Diakses Dari [Http://103.229.202.68/Dspace/Handle/123456789/40481](http://103.229.202.68/Dspace/Handle/123456789/40481) Pada 6 Juli 2020, Pukul 21:19 WIB.

<sup>82</sup> Izzatul Mila, “Studi Tentang Keberadaan Agama Tao Di Indonesia”, (Skripsi – Fakultas Ushuludin Dan Filsafat Uin Sunan Ampel Surabaya, 2018), Hal 39, Diakses Dari [Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/26721/](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/26721/) Pada 6 Juli 2020, Pukul 21:23 WIB.













yang pro menghendaki adanya tradisi pelemparan pue untuk mengetahui “siapa yang pantas menjabat dalam kepengurusan”. Sedangkan kubu yang kontra tidak menghendaki adanya pelemparan pue. Hal ini dikhawatirkan jika pengurus yang menghilangkan kalung Dewa Pemujaan dapat maju menjadi ketua umum kepengurusan klenteng. Perpecahan umat Tridharma di TITD Kwan Sing Bio memunculkan kelompok-kelompok berkepentingan dengan mengatasnamakan agama. Terdapatnya kelompok-kelompok tersebut menyebabkan adanya batasan dalam keharmonisan hubungan antar agama.

Sehingga terjadi persaingan antar kelompok agama dalam meraih maupun mempertahankan kekuasaan yang dimiliki. Konflik tersebut menimbulkan dampak negatif maupun positif. Dampak negatif yang dihasilkan berupa terpecahnya umat Tridharma menjadi beberapa kubu berkepentingan. Sedangkan dampak positif dari adanya konflik tersebut menghasilkan kekompakan dalam masing-masing kelompok.

Permasalahan diatas dapat dikaji dengan teori Lewis A. Coser tentang konflik positif. Dalam pandangan Coser konflik dinilai memiliki fungsi positif terhadap suatu kelompok sebagaimana menciptakan solidaritas internal kelompok. Hal ini dikarenakan konflik dapat membangun identitas dan kesatuan yang bersifat otonom.<sup>92</sup> Konflik juga dipandang memiliki fungsi sosial dimana setiap individu dalam masing kelompok berjuang dan berupaya untuk terus berinteraksi supaya tidak terjadi *miss communication*. Konflik dalam pandangan Coser juga berdampak

---

<sup>92</sup> Robi Penggarra, “Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo) Di Tanah Toraja”, *Jaffray*, Vol 12, No 2, (2014), Hal 297, Diakses Dari <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/20> Pada 8 Juli 2020, Pukul 10:36 WIB.

positif yaitu menghasilkan peningkatan hubungan sosial antar kelompok.<sup>93</sup> Hal ini sebagaimana yang konflik antar umat beragama dalam TITD Kwan Sing Bio terjadi yang menyebabkan adanya dampak positif bagi kelompok-kelompok keagamaan. Dalam hal ini setiap kelompok bertambah solid dalam mengembangkan usaha untuk mencapai keinginan bersama.

Jadi konflik yang semula berasal dari bentuk kekecewaan umat Tridharma terhadap pengurus. Hal ini dikarenakan pengurus yang “memiliki kepentingan” tidak menyetujui diadakannya pelantikan untuk kepengurusan baru. sehingga dari peristiwa tersebut umat Tridharma terpecah menjadi dua kubu (pro dan kontra). Kubu yang pro menghendaki adanya ritual pelemparan pue untuk memastikan siapa yang pantas memimpin TITD. Namun sebaliknya kubu yang kontra tidak menghendaki ritual tersebut. Hal ini dikarenakan bentuk kekhawatiran terhadap salah satu pengurus yang menjadi calon pemimpin memiliki Riwayat buruk baik citra TITD. Pengurus tersebut terlibat dalam penghilangan kalung dewa pemujaan.

Oleh karena itu Perbedaan sudut pandang yang ada tidak dapat disikapi dengan baik, sehingga memunculkan adanya pihak-pihak berkepentingan yang memanfaatkan momentum tersebut untuk melangengkan kedudukannya di kepengurusan. Sehingga yang semula muncul kubu-kubu berdasarkan agama, seiring perkembangannya kubu-kubu tersebut menjadi kubu-kubu kepentingan. Dalam realitasnya kelompok-kelompok agama yang ada terpecah lagi. Terpecahnya

---

<sup>93</sup> Ellya Rosana, “Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)”, *Al-Adyan*, Vol 10, No 2, (Juli-Desember: 2015), Hal 220, Diakses Dari <http://103.88.229.8/index.php/alAdyan/article/view/1430/1146> Pada 8 Juli 2020, Pukul 11:01 WIB.



memeluk Agama Konghucu. Sehingga untuk mempertahankan keyakinanya Agama Konghucu dan Tao diharuskan untuk bergabung dengan Agama Buddha dari aliran Mahayana dalam satu atap pemujaan tanpa mencampur adukan ajaran dari masing-masing agama. sehingga yang memegang kendali berasal dari Agama Buddha. Pada waktu itu klenteng berubah nama menjadi Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) dibawah naungan MTI (Majelis Tridharma Indonesia). MTI pada umumnya dikendalikan oleh kelompok Agama Buddha. Namun setelah adanya pengakuan dari Presiden Abdur Rahman Wahid Agama Konghucu menjadi Agama Resmi di Indonesia. Hal tersebut berbeda dengan Agama Tao yang dari awal masuk hingga sekarang belum diakui sebagai Agama Resmi melainkan hanya sebagai aliran kepercayaan. Setelah diakui pemerintah, Konghucu mulai menampakan eksistensinya. Hal tersebut mengakibatkan adanya sedikit pergesekan diantara kelompok agama dalam Tridharma yang dikarenakan adanya *truth claim* tentang kepemilikan klenteng.

Adapun terdapat penyebab lain yang dapat mendorong munculnya konflik antar umat beragama, yaitu<sup>96</sup>. Pertama, adanya dogma (ajaran agama) yang dikaitkan dengan keyakinan (*belief*). Perbedaan keyakinan dan sudut pandang dapat menjadi penyebab yang sensitif dan rawan dalam memicu timbulnya konflik antar agama. dalam hal ini dikarenakan saling bersinggungan antara psikologis umat beragama dengan dimensi emosional. Jadi konflik yang terjadi mengatasnamakan kebenaran yaitu “mendapatkan legitimasi Tuhan” yang

---

<sup>96</sup> Wira Hadikusuma, “Agama Dan Resolusi Konflik (Analisis Terhadap Konflik Keagamaan Di Indonesia)”, *Jurnal Ilmiah Syiar*, Vol 15, No 1, Hal 3-4, Diakses Dari <https://Ejournal.iainbengkulu.Ac.Id/Index/Php/Syiar/Article/View/1506> Pada 6 Juli 2020, Pukul 21:50 WIB.

seringkali dinilai sebagai kewajiban yang patut diperjuangkan. Namun melihat realitas yang ada, semua agama memiliki nilai kebenaran menurut keyakinannya masing-masing tanpa menafikan keharmonisan sosial.<sup>97</sup> Oleh karena itu umat beragama dituntut untuk memberikan hak-hak dalam beribadah sesuai ajaran masing-masing agama, dan tidak diperbolehkan ikut campur dalam urusan beribadah.

Kedua, adanya ritual keagamaan dalam masing-masing agama. Ritual disini merupakan tradisi budaya setempat yang dibalut dengan ajaran agama. Tidak heran sering kali tradisi keagamaan ikut campur dalam menjustifikasi pertentangan bahkan kekerasan atas nama Tuhan. Perbedaan dalam segi ritual juga dapat memancing konflik yang melibatkan umat beragama. Hal ini dikarenakan adanya sikap saling membandingkan antara tradisi yang dilakukan umat satu dengan lainnya.

Ketiga, terdapatnya sejarah masa lalu (*telling stories*). Jika bercermin dari sejarah kebanyakan konflik muncul akibat dari adanya kepentingan berupa nilai dan posisi yang diperebutkan dan diperjuangkan oleh masyarakat beragama. Adanya pandangan bahwa warisan sejarah memiliki nilai sakral dan harus dipertahankan. Sedangkan sejarah masa lalu yang kelam dapat melahirkan perilaku dendam. Sehingga hal tersebut dapat mendorong timbulnya konflik laten. Konflik seperti ini memiliki dampak besar dan berlangsung lama.

---

<sup>97</sup> M. Syaiful Rahman, "Islam Dan Pluralism", *Fikrah*, Vol 2, No 1, (Juni"2014), Diakses Dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/666/678> Pada 8 Juli 2020 Pukul 15:00 WIB.















Sehingga yang memiliki wewenang dalam menganti maupun mengangkat rohaniawan berada ditangan pengurus. Dapat dikatakan bahwa tingkat pengelolaan klenteng yang lebih tinggi merupakan bentuk statifikasi sosial masyarakat Tionghoa, terutama yang beragama Kong Hu Cu. Pengelolaan klenteng Kwan Sing Bio dapat dipahami dalam arti sempit sebagai posisi politik. Di manakah status manajemen yang kekuasaan dan kewenangannya memiliki dasar lain dalam pengelolaan aset dan sumber daya klenteng. Dalam perkembangannya, posisi kepemimpinan tersebut dapat memicu terjadinya integrasi sosial dan konflik antar masyarakat Tridharma. Orang dengan kepentingan dan berpeluang akan berusaha keras untuk mencapai posisi yang diinginkan. Status pengelolaan ini tidak hanya menciptakan hak atas kekuasaan, tetapi juga menyebabkan perkembangan wibawa di sekitar klenteng dan di masyarakat. Fenomena ini berpotensi untuk membangun hubungan dengan para pemimpin di kota lain dan luar negeri<sup>105</sup>.

Sedangkan konflik internal berawal dari insiden hilangnya kalung Dewa Pemujaan yang dilakukan oleh salah satu pengurus. Peristiwa tersebut bermula ketika akhir tahun 2012 yang bertepatan dengan pemilihan pengurus baru klenteng untuk periode 2012-2015. Insiden penghilangan kalung Dewa Pemujaan sudah ditangani oleh Kapolres setempat. Namun realitanya pelantikan kepengurusan baru tidak dapat dilakukan. Sehingga menyebabkan kekosongan kepemimpinan di TITD

---

<sup>105</sup> Joko Tri Haryanto, "Stuktur Dan Statifikasi Sosial Umat Konghucu Di Kabupaten Tuban Jawa Timur", *Analisa*, Vol 16, No 2, (Desember: 2009), Hal 196. Diakses Dari [http://Blas%20marang.Kemenag.Go.Id/Journal/Index.Php/Analisa/Article/Download/48/48\\_Pada\\_6\\_Juli\\_2020](http://Blas%20marang.Kemenag.Go.Id/Journal/Index.Php/Analisa/Article/Download/48/48_Pada_6_Juli_2020), Pukul 20:41 WIB.

Kwan Sing Bio. Sehingga permasalahan ini berkembang dan menjadi konflik diantara umat Tridharma.

Permasalahan terkait kalung hilang telah ditangani oleh Kapolres setempat. Sebagaimana dengan melakukan penyitaan yang dilakukan oleh Polres Tuban terkait Kalung emas pemujaan yang dianggap keramat oleh umat Tridharma Klenteng Kwan Sing Bio. Peristiwa tersebut merupakan tindakan dari laporan seorang pengurus klenteng. Penyitaan tersebut berlangsung pukul 10:00 WIB pada 28 November 2013. Sebelumnya ruang bendahara klenteng disegel oleh pengurus yang berkepentingan. Ketika proses penyitaan Kapolres didampingi oleh Liu Pramono selaku Wakil Ketua Umum TITD Kwan Sing Bio. Penyitaan dilakukan dengan membuka brankas yang ada di ruang Bendahara. Setelah membuka brankas, ditemukan delapan kalung emas yang memiliki berat sebesar 53,73 gram, dokumen kepengurusan klenteng, dan surat-surat penting lainnya. Benda-benda tersebut dijadikan bukti untuk menyelidiki laporan pengelapan aset-aset klenteng. Kalung emas yang hilang sering dijadikan bahan lelang ketika perayaan ulang tahun klenteng. Hilangnya kalung emas diperkirakan terjadi pada tahun 2009-2010. Namun pengurus baru menyadari hal tersebut ketika pemilihan pengurus baru dipertengahan 2013. Dari peristiwa tersebut pengurus melaporkannya ke polisi. Perlu diketahui kalung emas yang hilang harganya mencapai Rp 30 juta. Namun ketika pelelangan, harga kalung dapat naik hingga ratusan juta rupiah. Naiknya harga tersebut karena telah diberkati oleh Kongco Kwan Sing Tee Koen. Upaya penyitaan telah dilakukan hingga empat kali, karena sebelumnya kantor bendahara selalu dikunci rapat. Oleh karena itu polisi berencana untuk membuka paksa.



Dahrendorf konflik internal dapat juga dikatakan sebagai konflik kepentingan. Hal ini dikarenakan terdapatnya perbedaan kepentingan oleh masing-masing pihak yang berkepentingan yang berusaha mempertahankan kekuasaannya. Pada dasarnya setiap kehidupan dalam masyarakat, konflik dapat muncul kapan saja. Terdapat dua pihak bertentangan yang mewarnai konflik yaitu pihak berkuasa dan pihak yang dikuasai. Perselisihan dapat timbul diakibatkan adanya usaha pihak berkuasa untuk mempertahankan *status quo*. Selain sisi pihak yang dikuasai berupaya melakukan perubahan sosial. Konflik kepentingan selalu ada hampir disetiap struktural organisasi. Dalam hal ini Dahrendorf melihat keterlibatan kelompok semu yang merupakan para pemegang kekuasaan dengan kesamaan kepentingan yang membentuk sebuah kelompok kepentingan.<sup>108</sup>

Pada hakikatnya konflik kepentingan yang ada di TITD Kwan Sing Bio telah terjadi jauh sebelum adanya insiden penghilangan kalung pemujaan. Disisi lain konflik internal yang terjadi bukan hanya tentang permasalahan penghilangan kalung dewa pemujaan, namun terdapat hal lebih besar yang diperebutkan. Terkait aset-aset sumber daya dalam klenteng. Klenteng Kwan Sing Bio merupakan klenteng terbesar se-Asia Tenggara. Klenteng ini dikenal oleh kebanyakan orang sebagai tempat yang keramat. Dikarenakan setiap orang yang datang dengan tujuan untuk meminta petunjuk kepada patung Dewa Kwan Sing Tee Koen terkait perekonomian, percintaan, dan lain sebagainya. Dengan adanya fenomena tersebut,

---

<sup>108</sup> Asmauh Husna, "Ketika Agama Dan Masyarakat Digital Menjadi Senjata Baru Propaganda Politik", *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol 12, No 2, (Juli-Desember : 2018), Hal 350-351, Diakses Dari [Http://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Us\\_huluddin/Sosiologiagama/Article/View/1586](http://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Us_huluddin/Sosiologiagama/Article/View/1586) Pada 6 Juli 2020, Pukul 20:43 WIB.











Sehingga persoalan-persoalan tersebut susah dicari jalan keluarnya. Adanya kepentingan politik dari pihak-pihak yang berkuasa menambah keruwetan terkait persoalan internal pengurus. Pihak-pihak yang berusaha untuk menyelesaikan konflik dijadikan kambing hitam persoalan internal.

Jadi Konflik internal mengalami perkembangan menuju konflik kepentingan dikarenakan beberapa alasan. Pada awalnya konflik yang terjadi berawal bentuk kekecewaan umat Tridharma terhadap pengurus klenteng. Hal ini dikarenakan pengurus sebelumnya periode 2009-2012 tidak melantik kepengurusan baru periode 2013-2016. Peristiwa tersebut terjadi karena adanya permasalahan internal terkait dengan hilangnya kalung Dewa Pemujaan oleh salah satu pengurus. Peristiwa tersebut terjadi berlarut-larut dan belum adanya kejelasan kepengurusan. Oleh karena itu seiring berjalannya waktu inti permasalahan mulai nampak yaitu keinginan untuk memiliki aset-aset sumber daya. Setiap pihak yang berkepentingan mencoba berbagai cara untuk meraih jabatan tinggi yang nantinya digunakan sebagai senjata untuk melakukan berbagai kewenangan. Sehingga konflik yang semula adalah konflik internal berubah menjadi konflik kepentingan.

### **C. Faktor-Faktor Konflik Kepentingan di TITD Kwan Sing Bio**

Konflik tidak akan terjadi, jika tidak ada faktor-faktor yang melatar belakangnya. Hal ini diibaratkan seperti tidak akan ada asap jika tidak ada api. Persamaan kedua hal tersebut terletak pada penyebab adanya sesuatu. Dalam setiap konflik yang mencuat tidak dapat dipisahkan adanya faktor-faktor pemercepat suatu fenomena di masyarakat menjadi konflik. Faktor-faktor pemercepat merupakan







Dari faktor-faktor diatas yang mendorong dan mengembangkan konflik internal menjadi konflik kepentingan salah satunya berada dalam poin 9 yaitu terdapatnya persaingan dalam memperebutkan sumber daya. Pada dasarnya inti dari pemicu adanya konflik dalam kepengurusan di Kwan Sing Bio yaitu tertelak pada keinginan untuk memiliki aset-aset sumber daya. Setiap pihak yang berkepentingan mencoba berbagai cara untuk meraih jabatan tinggi yang nantinya digunakan sebagai senjata untuk melakukan berbagai kewenangan.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan pihak pengurus TITD Kwan Sing Bio mengundang pakar hukum pada 15 Oktober 2019. Hal ini ditujukan untuk mencari solusi terkait insiden yang telah lama terjadi sejak 2013. Ketua penilik (Alim Sugiantoro) dan pihaknya bersama beberapa pengurus mengundang Yudi Wibowo Sukinto selaku ahli hukum. Hal ini dilakukan sebagai penguraian masalah terkait hukum. Sejatinya yang menjadi titik poin permasalahan yaitu tentang status yayasan yang tidak mengalami pembaruan ketika kepengurusan habis, kemudian muncul perkumpulan. Hal ini tidak diperbolehkan secara hukum. Oleh karena itu harus dikembalikan ke yayasan lagi. Karena dikhawatirkan terhadap aset-aset klinteng jika bentuknya perkumpulan. Sedangkan dilain sisi, ketua umum TITD (Gunawan Putra Wirawan) menyatakan bahwa pihaknya telah mengundang semua pengurus untuk menghadiri pertemuan tersebut karena terdapat penjelasan dari ahli hukum terkait permasalahan di klinteng. Namun banyak dari pihak pengurus yang tidak hadir. Sekedar informasi bahwa konflik kepengurusan di TITD Kwan Sing Bio terjadi sejak tahun 2013 setelah pemilihan pengurus. Terdapat salah satu pihak











Gunawan Putra Wirawan selaku ketua umum pengurus TITD Kwan Sing Bio mengatakan harus adanya pemilihan pengurus baru setelah terlewati beberapa tahun. Dalam mengatasi konflik yang berkepanjangan dilakukan beberapa langkah. Yaitu tahap awal dengan mengadakan pendataan kartu anggota jemaat yang mati untuk diaktifkan lagi dan membentuk panitia pemilihan pengurus. Menurut ketua umum terdapat sekitar 296 anggota jemaat Kwan Sing Bio yang harus memperbarui KTA (kartu tanda anggota) dan sudah mulai diproses. Hasil maksimal penyelesaian KTA baru setelah perayaan ulang tahun Kongco Kwan Sing Tee Koen yang ke 1859 pada 25-26 Juli 2019.

Dilain sisi menurut Alim Sugiantoro selaku ketua penilik TITD Kwan Sing Bio menyatakan bahwa tidak ada masalah dengan prinsipnya terkait diadakannya pemilihan pengurus baru, akan tetapi harus sesuai aturan yang berlaku. Terkait KTA jemaat yang mati harus diaktifkan lagi. Sedangkan menurut Kapolres Tuban, AKBP Nanang Haryono menyatakan bahwa semua pengurus TITD bersepakat untuk melaksanakan pemilihan pengurus baru dengan beberapa langkah yang harus dilalui. Pelaksanaan pemilihan dapat dilakukan secepatnya kira-kira sekitar 2-3 hari usai merayakan ulang tahun klenteng. Apabila masih terdapat satu atau dua individu yang menghalangi pemilihan maka prosesnya harus tetap berjalan. Karena konflik pengurus sudah berlangsung lama. Dalam pertemuan ini diharapkan umat tetap konsisten terhadap hasil mediasi. Pertemuan ini turut

dihadiri oleh komandan kodim 0811 tuban, letkol inf Nur Wicahyanto, ketua FKUB Tuban, KH Masduki, serta beberapa perwakilan Forkopimda.<sup>129</sup>

Berbagai upaya telah dilakukan baik oleh pihak yang berkonflik maupun pihak luar (penengah). Pihak yang berkonflik telah mengadakan pertemuan, namun tetap saja pihak-pihak lain yang kontak di menghadiri pertemuan yang ada. Sehingga proses untuk pendamaian dapat dikatakan gagal. Konflik yang terjadi di TITD Kwan Sing Bio dinilai dapat mengganggu keharmonisan umat beragama khususnya bagi umat Tridharma. Melalui pertimbangan tersebut maka pihak-pihak luar juga berusaha untuk mendamaikan pihak-pihak yang berkonflik. Pihak luar tersebut meliputi Pemerintah Setempat (FKUB, KEMENAG, KESBNGPOL, FORKUPIMDA). Upaya-upaya yang dilakukan pihak luar seperti menjadi fasilitator dan mediator dengan mengadakan pertemuan-pertemuan baik di Hotel Santika maupun di Pendopo Tuban. Namun usaha yang dilakukan juga belum bisa mengatasi permasalahan di TITD.

Sekalipun berbagai pihak mencoba mendamaikan namun hingga sekarang konflik belum terselesaikan. Memang tidak terjadi konflik terbuka. Seperti beberapa bulan lalu atau tahun kemarin. Namun tetap saja faksi-faksi didalamnya tidak bisa akur. Dan jika tidak sungguh-sungguh diselesaikan hal itu hanya perlu dapat menjadi sejenak kuku untuk jadi konflik terbuka. Dan untuk menjadi sejenak kuku kadang-kadang dapat dipicu oleh hal sepele.

---

<sup>129</sup> Surya M. Sudarsono, Forkopimda Dan Polres Tuban Mediasi Dugaan Konflik Internal TITD Kwan Sing Bio, Ini Hasilnya, Kamis 18 Juli 2019, Diakses Dari <https://Surabaya.Tribunnews.Com/2019/07/18/Forkopimda-Polres-Tuban-Inisiasi-Mediasi-Dugaan-Konflik-Internal-Titd-Kwan-Sing-Bio-Ini-Hasilnya> Pada 6 Juli 2020, Pukul 20:58 WIB.



terhadap salah satu calon pengurus yang sempat terlibat insiden penghilangan kalung emas. Sehingga terpecahlah umat Tridharma menjadi dua kubu yaitu yang pro menghendaki adanya ritual pue untuk mengetahui pengurus yang mendapat restu Kongco Kwan Sing Tee Koen. Dan sebaliknya kubu yang kontra, tidak menghendaki ritual tersebut. Oleh karena acara pemilihan dan pelantikan tidak berjalan dan mengakibatkan ketidakjelasan kepengurusan hingga saat ini. Sedangkan pengurus lama berstatus sebagai pengurus demisioner. Hal tersebut yang menjadi latar belakang konflik antar umat Tridharma dalam TITD Kwan Sing Bio Tuban. Dikatakan konflik umat beragama dikarenakan menyangkut masing-masing agama yang tergabung dalam Tridharma.

2. Konflik-konflik dalam TITD Kwan Sing Bio sejatinya telah terjadi sejak lama sebelum adanya insiden penghilangan kalung Dewa Pemujaan. Terdapat banyak problematika yang mewarnainya. Diantaranya terkait dengan polemik pembangunan patung dewa raksasa (Kongco Kwan Sing Tee Koen) pada tahun 2017 yang belum mendapatkan izin mendirikan bangunan (IMB) dari pemerintah. Peristiwa ini mendapatkan banyak kritikan dari masyarakat luas. Hal ini dikarenakan patung yang dibangun tidak merupakan salah satu tokoh penting di Indonesia. Problematika lainnya berupa permasalahan AD/ART. Hal ini berawal dari tuntutan untuk mengadakan pemilihan pengurus baru karena kepengurusan yang

lama sudah melebihi kapasitas waktu yang ditentukan sesuai AD/ART TITD. Sehingga pengurus domisiner ingin mengadakan pemilihan tersendiri yang tidak sesuai AD/ART. Hal inilah yang menjadi pemicu ketegangan diantara pihak-pihak berkepentingan. Sehingga menimbulkan ketidaksetujuan oleh pihak lain. Inti permasalahan mulai nampak yaitu keinginan untuk memiliki aset-aset sumber daya. Setiap pihak yang berkepentingan mencoba berbagai cara untuk meraih jabatan tinggi yang nantinya digunakan sebagai senjata untuk melakukan berbagai kewenangan. Sehingga konflik yang semula adalah konflik internal berubah menjadi konflik kepentingan. Berbagai upaya telah dilakukan baik oleh pihak yang berkonflik maupun pihak luar (penengah). Pihak yang berkonflik telah mengadakan pertemuan, namun tetap saja pihak-pihak lain yang kontra di menghadiri pertemuan yang ada. Sehingga proses untuk pendamaian dapat dikatakan gagal. Konflik yang terjadi di TITD Kwan Sing Bio dinilai dapat mengganggu keharmonisan umat beragama khususnya bagi umat Tridharma. Melalui pertimbangan tersebut maka pihak-pihak luar yaitu dari Pemerintah Kabupaten Tuban juga berusaha untuk mendamaikan pihak-pihak yang berkonflik. Pihak luar tersebut meliputi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Kementrian Agama KEMENAG, Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL), Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (FORKOPIMDA). Upaya-upaya yang dilakukan pihak luar

sperti menjadi fasilitator dan mediator dengan mengadakan pertemuan-pertemuan baik di hotel santika maupun di pendopo tuban. namun usaha yang dilakukan juga belum bisa mengatasi permasalahan di TITD.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat menjadi bahan referensi tentang Konflik Internal di setiap organisasi dan di setiap Tempat Ibadah Tridharma (TITD) seluruh Indonesia. Selain itu peneliti juga berharap para akademisi dapat menerima dan memberi kritikan pada tulisan ini. Pada penelitian ini peneliti juga berharap supaya konflik-konflik yang terjadi segera terselesaikan. karena hal tersebut berpengaruh pada kemajuan TITD Kwan Sing Bio. Terlebih lagi TITD tersebut terkenal dimata dunia sebagai klenteng terbesar se-Asia Tenggara dan dinilai sebagai tempat keramat. Sehingga jika terdapat permasalahan yang berlarut-larut dan belum dapat diatasi maka akan mempernagruhi citra klenteng. Serta berpengaruh pada sumber pendapatan yang berasal dari donatur-donatur lokal maupun internasional yang berpikir ulang dalam memberi sumbangan karena melihat situasi TITD Kwan Sing Bio yang belum kondusif. Sedangkan bagi umat Tridharma di seluruh Indonesia seharusnya dapat menyampingkan egoisme masing-masing dan bersatu untuk membangun TITD menjadi lebih baik lagi.









- Husna, Asmauh, “Ketika Agama Dan Masyarakat Digital Menjadi Senjata Baru Propaganda Politik”, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol 12, No 2, (Juli-Desember : 2018), Hal 350-351, Diakses Dari ([Http://Ejournal.Uinsuka.Ac.Id/Ushuluddin/Sosiologiagama/Article/View/1586](http://Ejournal.Uinsuka.Ac.Id/Ushuluddin/Sosiologiagama/Article/View/1586)) Pada 6 Juli 2020, Pukul 20:33 WIB.
- Husna, Asmauh, “Ketika Agama Dan Masyarakat Digital Menjadi Senjata Baru Propaganda Politik”, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol 12, No 2, (Juli-Desember : 2018), Hal 350-351, Diakses Dari [Http://Ejournal.Uinsuka.Ac.Id/Ushuluddin/Sosiologiagama/Article/View/1586](http://Ejournal.Uinsuka.Ac.Id/Ushuluddin/Sosiologiagama/Article/View/1586) Pada 6 Juli 2020, Pukul 20:43 WIB.
- Iqbal, Imam, “Konflik Etno – Religius Di Indonesia Kontemporer Dalam Pandangan Orde Baru”, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol 9, No 1, (April:2017) Hal 1, Diakses Dari <http://ejournal.stainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/47> Pada 18 Oktober 2019, Pukul 12:56 WIB.
- Ismail, Nawari, “Stategi Bertahan Kelompok Agama Lokal”, *Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol 14, No 03, Hal 126, Diakses dari <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/1290/PNLT1949.pdf?sequence=1#page=116> Pada 12 Oktober 2019, Pukul 11:05 WIB.
- Joko Tri Haryanto, “Pembinaan Keagamaan Rohaniawan Konghucu Di Tuban Jawa Timur”, *Analisa*, Vol 17, No 1, (Januari-Juni: 2010), Hal 68, Diakese Dari <https://www.neliti.com/publications/42034/pembinaan-keagamaa-n-oleh-rohaniawan-khonghucu-di-tuban-jawa-timur> Pada 6 Juli 2020, Pukul 10:30 WIB.
- Latifah, Nur, “Agama, Konflik Sosial Dan Kekerasaan Politik”, *Fondatia Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 2, No 2, Hal 164, Diakses Dari [Https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Fondatia/Article/View/131](https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Fondatia/Article/View/131) Pada 6 Juli 2020, Pukul 20:54 WIB.
- M. Yunus, Firdaus, “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pencegahannya”, *Substansia*, Volume 16, Nomor 2, (Oktober: 2014), Hal 219, [Https://Www.Jurnal.Ar-raniry.Ac.Id/Index.Php/Substantia/Article/View/4930](https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Substantia/Article/View/4930). Pada 7 Oktober 2019, pukul 15:18 WIB.
- Made Redi Hartana, I, “Analisis Konflik Dan Solusi Pemolisian Dalam Konflik Antaragama Di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016”, *Jurnal Ilmu Kepolisian*, Edisi 88, (Januari-April: 2017), Hal 59, Diakses Dari [Http://Jurnalptik.Id/Index.Php/JIK/Article/View/98](http://Jurnalptik.Id/Index.Php/JIK/Article/View/98) Pada 6 Juli 2020, Pukul 21:42 WIB.

- Mila, Izzatul, “Studi Tentang Keberadaan Agama Tao Di Indonesia”, (Skripsi – Fakultas Ushuludin Dan Filsafat Uin Sunan Ampel Surabaya, 2018), Hal 39, Diakses Dari [Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/26721/](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/26721/) Pada 6 Juli 2020, Pukul 21:23 WIB.
- Muarofah, Lailatul, “Konflik Dalam Lembaga Pendidikan : Studi Konflik Antara Dua Pengelola Madrasah Di Desa Pesanggrahan Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan”, (Skripsi – Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 22, Diakses Dari <http://digilib.uinsby.ac.id/314/> Pada 13 Oktober 2019, Pukul 11:15 WIB.
- Mustajab, Ali , “Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa Di Indonesia”, *In Right Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia*, Vol 5, No 1, (November: 2015), Hal 15, diakses dari [Http://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Syariah/Inright/Article/View/1293](http://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Syariah/Inright/Article/View/1293) pada 16 Oktober 2019, pukul 19:20 WIB.
- Mustajab, Ali, “Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa Di Indonesia”, *In Right Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia*, Vol 5, No 1, (November: 2015), Hal 15, Diakses Dari [Http://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Syariah/Inright/Article/View/1293](http://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Syariah/Inright/Article/View/1293) Pada 6 Juli 2020, Pukul 21:13 WIB.
- Mustamin, “Studi Konflik Sosial Di Desa Bugis Dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014”, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol 2, No 2, (Oktober: 2016), Hal 187, Diakses Dari [Http://Ejournal.Mandalanursa.Org/Index.Php/JIME/Article/View/109](http://Ejournal.Mandalanursa.Org/Index.Php/JIME/Article/View/109) Pada 6 Juli 2020, Pukul 21:52 WIB.
- Nur Tualeka, Wahid, “Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol 3, No 1, (Januari:2017), Hal 38, Diakses Dari <http://103.114.35.30/index.php/Ah/article/view/409> Pada 17 Oktober 2019, Pukul 12:45 WIB.
- Penggarra, Robi, “Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo) Di Tanah Toraja”, *Jaffray*, Vol 12, No 2, (2014), Hal 297, Diakses Dari <https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/20> Pada 8 Juli 2020, Pukul 10:36 WIB.
- Puspita Sari, Novia, “Penyelesaian Konflik Pilkada Di Kabupaten Tuban Tahun 2006”, *Avatar E-Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 7, No 1, 2019, Diakses Dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/27793> Pada 18 Oktober 2019, Pukul 12:54 WIB.

- Qodir, Abdul, “Klenteng Kwan Sing Bio Serta Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Warga Tionghoa Kota Tuban”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), Hal 12, Diakses Dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7231> Pada 6 Juli 2020, Pukul 10:23 WIB.
- Rahman, Syaiful, “Islam Dan Pluralism”, *Fikrah*, Vol 2, No 1, (Juni”2014), Diakses Dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/666/678> Pada 8 Juli 2020 Pukul 15:00 WIB.
- Rasid, Faur , “Gus Dur Dan Agama Konghucu Di Indonesia”, (Skripsi – Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), Hal 26, diakses dari [Http://103.229.202.68/Dspace/Handle/123456789/34724](http://103.229.202.68/Dspace/Handle/123456789/34724) pada 15 Oktober 2019, pukul 19:10 WIB.
- Retnowati, “Agama, Konflik Dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama Di Indonesia: Belajar Dari Komunitas Situbondo Membangun Itegrasi Pasca Konflik”, *Sangkep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol 1, No 1, (Januari-Juni: 2018), Hal 5, Diakses Dari <https://Journal.Uinmataram.Ac.Id/Index.Php/Sangkep/Article/View/603> Pada 6 Juni 2020, Pukul 21:31 WIB.
- Rizka Nursantari, Arum, “Konflik Sosial Dalam Novel O Karya Eka Kurniawa (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser)”, *Bapala Jurnal Mahasiswa Unesa*, Vol 5, No 2, 2018, Hal 3, Diakses Dari <https://www.neliti.com/publications/244115/konflik-sosial-dalam-novel-o-karya-eka-kurniawan-kajian-konflik-sosial-lewis-a-c> Pada 16 Oktober 2019, Pukul 12:00 WIB.
- Rofa’i, Afif , Dialektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Beragama Studi Kasus Forum Persaudaraan Antar Umat Beragama (Fpub) Di Yogyakarta, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol 1 No 1: 2017, 82, [Http://202.0.92.5/Dakwah/Jpmi/Article/View/1131](http://202.0.92.5/Dakwah/Jpmi/Article/View/1131). Pada 10 Oktober 2019, pukul 16:12 WIB.
- Rofiah, Kusniati , “Dinamika Resolusi Muhammadiyah Dan Nu Dalam Prespektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser”, *Kalam*, Vol 10, No 2, (Desember: 2016), Hal 447, Diakses Dari <http://103.88.229.8/index.php/KALAM/article/view/10> Pada 17 Oktober 2019, Pukul 12:43 WIB.
- Romli, Lili, “Koalisi Dan Konflik Internal Partai Politik Pada Era Reformasi”, *Politica*, Vol 8, No 2, (November: 2017), 96, Diakses Dari



- Sastra Islam*, Vol 14, No 1, (2014), Hal 15, Diakses Dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/136> Pada 9 Juli 2020, Pukul 20:55 WIB.
- Takdir, Mohammad, “Identifikasi Pola-Pola Konflik Agama Dan Sosial (Studi Kasus Kekerasan Berbasis Sekterian Dan Komunal Di Indonesia)”, *Ri’ayah*, Vol 2, No 1, (Januari-Juni : 2017), Hal 49, Diakses Dari <https://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/Riayah/Article/View/962> Pada 6 Juli 2020, Pukul 20:50 WIB.
- Tita Anggraeni, Retno, “Museum Tuban Di Kabupaten Tuban Jawa Timur (Transformasi Bangunan Berdasarkan Tragedi Jatuhnya Watu Tiban Sebagai Sejarah Berdirinya Kota Tuban”, (Laporan Tugas Akhir- Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2006), Hal 6, (Diakses Dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/21137> Pada 01 Juli 2020 Pukul 15:33 WIB).
- Tri Haryanto, Joko, “Stuktur Dan Statifikasi Sosial Umat Konghucu Di Kabupaten Tuban Jawa Timur”, *Analisa*, Vol 16, No 2, (Desember: 2009), Hal 196. Diakses Dari <http://Blasemarang.Kemenag.Go.Id/Journal/Index.Php/Analisa/Article/Download/48/48> Pada 6 Juli 2020, Pukul 20:41 WIB.
- Tri Purnami, Mega, Dkk, “Representasi Hukum Dalam Cerpen Hakim Sarmin Karya Agus Noor: Analisis Konflik Sosial Lewis A. Coser”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, Vol 9, No 2, (Agustus:2019), Hal 228, Diakses Dari <https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/JJPBS/Article/View/20428> Pada 15 Oktober 12:00 WIB.
- Verina, Atika, Dkk, “Proses Intervensi Politik Pada Pengangkatan Sekretaris Kpu Kota Padang”, *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 6, N0 2, 2019, Hal 273, Diakses Dari <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/952> Pada 16 Oktober, Pukul 16:10 WIB.
- Widyasari Sandhy, Wahyu, Dan, Christiana, Elisa, “Sikap Umat Terhadap Perubahan Bentuk Klenteng Menjadi TITD Dan Perkembangannya Di Surabaya”, *Century*, Vol 4, No 2, (Juli:2016) Hal 37, Diakses Dari <http://century.petra.ac.id/index.php/sastra-tionghoa/article/view/4801>, Pada 7 Juli 2020 Pukul 21:12 WIB.
- Zainudin, Denny, “Analisis penanganan Konflik Antar Organisasi Kemasyarakatan Di Sumatera Utara (Medan) Dan Jawa Tengah (Surakarta)”, *Jurnal Hak Asasi Manusia*, Vol 7, No 1, (Julu:2016), Hal 13,



